

## Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar melalui Audio- Lingual Method

Meylina<sup>1</sup>, Allen Christy Jufri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STMIK Jaya Nusa, <sup>2</sup>STTIND Padang

<sup>1</sup>Meylin1983@gmail.com, <sup>2</sup>allenchristy086@gmail.com

### Abstract

*This community service activity aims to improve the English vocabulary mastery of elementary school students as well as to increase students' motivation in learning English. The target of this training is 29 students of class VI at SDN. 32 Bungo Pasang Padang. Audio-lingual method is used as an effective strategy to attract students' interest in learning English vocabulary. Through 3 stages namely; the stage of giving the material, the discussion stage, and the practice stage, the writer trains the participants to master the theory and practice of vocabulary mastery both in terms of spelling and pronunciation. The findings from this training activity illustrate that students do not yet have Basic English vocabulary. However, the Audio-lingual method which is applied in the form of quizzes and games increases students' interest in actively answering every question posed by the presenter. Individually or in groups, students dare to appear in front of the class to practice vocabulary in spoken and written form. Any mistakes made by students will be corrected together with other students, so that student-centered learning is created.*

*Keywords: English vocabulary, Audio-lingual Method, spelling, pronunciation, elementary school.*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris para siswa sekolah dasar sekaligus untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Sasaran pelatihan ini adalah 29 orang siswa kelas VI di SDN. 32 Bungo Pasang Kota Padang. Metode *Audio-lingual* digunakan sebagai strategi yang efektif untuk menarik minat siswa mempelajari kosakata bahasa Inggris. Melalui 3 tahapan yaitu; tahap pemberian materi, tahap diskusi, dan tahap praktek, penulis melatih para peserta untuk menguasai teori dan praktek dari penguasaan kosakata baik dari segi ejaan (*spelling*) maupun pengucapan (*pronunciation*). Temuan dari kegiatan pelatihan ini menggambarkan bahwa siswa belum memiliki perbendaharaan kata bahasa Inggris dasar. Akan tetapi, metode *Audio-lingual* yang diterapkan dalam bentuk kuis dan permainan meningkatkan minat siswa untuk aktif menjawab setiap pertanyaan yang diajukan penerbit. Secara individu maupun kelompok, siswa berani tampil di depan kelas untuk mempraktekkan kosakata dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setiap kekeliruan yang dilakukan siswa akan dikoreksi secara bersama-sama dengan siswa lain, sehingga tercipta *student-centre learning*.

**Kata Kunci:** Kosakata bahasa Inggris, *Audio-lingual Method*, ejaan, pengucapan, sekolah dasar.

@2023 Jurnal Pustaka Mitra

## 1. Pendahuluan

Di era modern ini, beberapa sekolah di negara kita bergerak untuk dirancang berbasis sekolah internasional di mana bahasa Inggris digunakan sebagai pelajaran wajib untuk dikuasai oleh semua guru dan siswa [1]. Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam aktivitas kita sehari-hari. Tanpa komunikasi, kita akan tertinggal. Bahasa Inggris digunakan sebagai instrumen pembelajaran dalam proses belajar mengajar setiap mata pelajaran. Komunikasi dalam bahasa asing bertujuan untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang pengetahuan dan budaya.

Bahasa Inggris sangat penting untuk diajarkan bagi yang lebih muda, dalam hal ini; pelajar mulai dari pemula hingga sekolah menengah atas. Dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa Inggris, tidak lepas dari kemampuan berbicara. Karena itu penting untuk komunikasi siswa dalam bahasa Inggris. Dengan berbicara dengan baik kita dapat memahami komunikasi dalam bahasa Inggris dengan mudah [2].

Dalam bahasa Inggris, ada empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keterampilan bahasa tersebut, sayangnya berbicara dalam banyak hal diperlakukan sebagai keterampilan yang diremehkan. Mungkin karena kita hampir semua bisa berbicara, jadi kita menganggap remeh keterampilan itu. Fenomena bahwa sebagian besar guru bahasa menekankan pengajarannya pada penguasaan grammar adalah bukti yang paling jelas. Mereka lupa bahwa sejak dini, penguasaan kosakata (vocabulary) menjadi perhatian yang krusial sebagai pondasi untuk penguasaan keterampilan bahasa Inggris secara maksimal. Tidak hanya harus tepat secara ejaan, kosakata juga harus dapat diucapkan dengan benar oleh siswa sehingga penyampaian siswa baik secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris menjadi mudah dipahami [3].

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode Audiolingual (*Audio Lingual Method*). ini merupakan metode yang pelaksanaannya berfokus pada kegiatan pelatihan, drill, menghafal kosa kata, kalimat, membaca teks [4]. Adapun dalam praktiknya siswa diajak untuk belajar Bahasa Inggris tanpa harus membawa bahasa ibu. Dasar dan prosedur pengajaran dalam metode ini juga diambil dari metode sebelumnya yaitu Metode langsung. Selain itu, tujuan Audiolingual juga tidak berbeda dengan Direct Method yaitu untuk menciptakan kompetensi komunikatif pada siswa. Sebagai tambahan, Metode pengajaran audio-lingual didefinisikan sebagai metode yang menekankan pada pengulangan kata-kata

untuk membantu siswa agar dapat menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif [5]. Tujuan dari pengulangan/latihan adalah untuk memecah kalimat-kalimat yang sulit menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Pegeboran adalah fitur kunci dari pendekatan audio-lingual untuk pengajaran bahasa yang menekankan pada pengulangan pola struktur melalui latihan lisan.

Seperti diketahui, lafal (*pronunciation*), komposisi dan aspek lain antara bahasa asing dan bahasa ibu sangat berbeda. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) siswa diharuskan mengucapkan dan/atau membaca berulang kali kata demi kata yang diberikan oleh guru agar tidak terpengaruh sebanyak mungkin dengan bahasa ibu. Pengulangan yang dilakukan dari waktu ke waktu akan menjadi kebiasaan [6].

Berdasarkan pengamatan selama 2 minggu di SDN, 32 Bungo Pasang, ternyata siswa masih merasa canggung untuk mempelajari bahasa Inggris. Mereka belum pernah mendapatkan kesempatan untuk belajar bahasa Inggris secara reguler, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Selanjutnya, masih ditemukan beberapa masalah pada kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris, khususnya dalam berbicara. Keterampilan berbicara siswa relatif rendah. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan pendapat secara lisan karena takut membuat kesalahan dan tidak percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris. Mereka masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris tertentu. Untuk dapat berbicara, selain pelafalan, kekayaan kosa kata juga penting. Namun, sebagian besar siswa kurang menguasai kosa kata dan hanya sedikit siswa di kelas yang membuka kamus. Kompetensi mereka dalam mengeja kosakata bahasa Inggris juga masih sangat rendah. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk diam dan tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Selain itu, kegiatan di kelas kurang memotivasi siswa dalam belajar. Kelas menjadi monoton dan kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan.

## 2. Metode Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, Salah satu solusi yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam situasi seperti ini adalah menerapkan metode yang menarik dan menyenangkan bagi siswa yaitu metode audiolingual. Metode ini dianggap sangat sesuai untuk menambah kosakata siswa sekolah dasar karena dilakukan melalui permainan yang bervariasi. Populasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 26 orang siswa

kelas VI di SDN.32 Bungo Pasang, kota Padang Sumatera barat.

Untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, maka kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

Persiapan kegiatan meliputi: (a). Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu di Jalan Pasir Putih Raya, Bungo Pasang, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. (b). Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada pihak SDN.32 Bungo Pasang dengan membawa surat tugas yang diterbitkan oleh LPPM STMIK Jaya Nusa dan STTIND Padang. (c). Pengurusan administrasi (surat-menyerurat). (d). Menemui wali kelas VI dalam rangka perkenalan sekaligus memohon kerjasamanya untuk memberikan informasi terkait dengan siswa dan memintanya untuk menginfokan kepada siswa bahwa mereka akan mempelajari kosakata dalam bahasa Inggris melalui metode yang menarik. (e). Persiapan alat dan bahan serta akomodasi. (f). Persiapan menghubungkan dan berkoordinasi dengan 4 orang mahasiswa STMIK Jaya Nusa Padang untuk membantu suksesnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pelatihan kosakata bahasa Inggris melalui The Audio-Lingual Method meliputi : (a). Pembukaan dan perkenalan dari para pemateri dan anggota mahasiswa kepada para siswa kelas VI di SDN.32 Bungo Pasang, kota Padang Sumatera barat. (b). Penyampaian maksud dan tujuan kegiatan disertai dengan contoh mengenai jenis permainan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa. (c). Sesi pelaksanaan The Audio-Lingual Method melalui kegiatan dikte, tebak kata, tebak kalimat, dan permainan berbisik secara berkelompok.

Kegiatan penutupan meliputi: (a). Foto bersama dengan guru kelas dan para peserta pelatihan para siswa kelas VI di SDN.32 Bungo Pasang, kota Padang Sumatera barat. (b). Berpamitan dan penyampaian ucapan terima kasih kepada pihak sekolah. (c). Pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

## 2.1 Strategi Pelaksanaan Pelatihan

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa kelas VI di SDN.32 Bungo Pasang, kota Padang Sumatera barat. Acara ini diawali dengan menyapa para siswa dan bertanya tentang kabar mereka dalam bahasa Inggris. Selanjutnya pemateri dan para mahasiswa memperkenalkan diri, menyampaikan maksud kegiatan, dan menjelaskan rangkaian agenda yang akan dilakukan dalam pelatihan. Sebagai motivasi, pemateri menyiapkan

pena sebagai reward untuk siswa yang aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selanjutnya, Pelatihan ini diikuti oleh 29 orang siswa. Peserta terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki. Pelatihan ini dilaksanakan melalui 3 sesi, diantaranya; penyampaian materi, permainan, dan praktek penguasaan kosakata dalam bahasa Inggris.

## 2.2 Persiapan Pelaksanaan Pelatihan

Variabel motivasi dan minat saling bergantung dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Fitriana mengklaim bahwa motivasi memainkan peran penting dalam belajar dan menguasai bahasa Inggris, oleh karena itu jika ada minat dalam proses belajar bahasa Inggris, maka motivasi membuat minat tersebut semakin kuat. Dia menekankan bahwa mendorong anak untuk belajar bahasa Inggris adalah faktor yang paling penting karena bahasa ibu atau bahasa daerah mereka masih menjadi bahasa komunikasi sehari-hari [7]. Namun, dari sisi positif, mengajar siswa sekolah dasar bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah waktu yang ideal karena alat bicara siswa masih fleksibel dan mereka masih termotivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus jeli dan tanggap serta terampil melihat kemampuan berkomunikasi siswa, hingga kemampuan penguasaan kosa kata siswa dapat ditingkatkan, misalkan dengan metode Audio-lingual sebagai media, dimana siswa dapat menjawab/menerka kosa kata, kata kerja, bahkan kata sifat, hingga akhirnya siswa dapat membuat kalimat sederhana.

Jika siswa memiliki pengetahuan tentang materi, pemahaman mereka akan baik, terutama yang berkaitan dengan makna kebahasaan. Komunikasi dibangun melalui kata-kata. Semua aspek komunikasi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dapat ditingkatkan ketika siswa memiliki kosa kata yang kuat [8]. Karena anak-anak memiliki perkembangan kosa kata akademik yang lebih besar, pemahaman bacaan tidak terganggu bahkan oleh persentase kecil dari istilah yang tidak diketahui, dan mereka bahkan dapat menyimpulkan arti kata dari konteksnya.

Selain itu, tidak mungkin menghasilkan atau memahami bahasa tanpa pengetahuan kosa kata. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kosa kata merupakan salah satu prasyarat penting untuk mempelajari suatu bahasa, dan peningkatan pengetahuan kosa kata hanya dapat dicapai jika guru menggunakan teknik pengajaran kosa kata yang efisien.

Putra mengemukakan bahwa pengajaran kosakata harus memperhatikan beberapa aspek, seperti: Pertama, kosakata telah berkembang menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan prestasi. [9] sehingga siswa harus memiliki kosa kata yang banyak jika mereka efektif dalam perolehan belajar. Kedua, kosakata sangat penting untuk empat keterampilan bahasa Inggris [8]. Itu membuat lebih mudah bagi siswa untuk memahami apa yang dikatakan orang lain ketika mereka memiliki keterampilan mendengarkan yang baik. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya melalui berbicara dan menulis. Hal ini juga memudahkan siswa untuk memahami isi ketika mereka membaca. Ketiga, produksi kata adalah teknik untuk meningkatkan pembelajaran. Keempat, mengajar kosa kata merupakan aspek penting dari pembelajaran. dia berpendapat bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memberi siswa pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kosa kata mereka selama hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan metode guru secara maksimal saat mengajar kosa kata untuk meningkatkan kemajuan akademik siswa [9]. Terakhir, mengajarkan kosa kata dalam konteks sangat penting karena berfungsi lebih dari sekadar pengatur kemajuan yang hebat. Ini pada dasarnya berarti bahwa pemateri bahkan tidak dapat mulai membangun taktik kelas tanpa mempertimbangkan konteks pembelajaran.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Pelatihan

Dalam sesi pertama dari pelatihan ini, dosen yang menjadi pemateri dalam pelatihan ini menyampaikan materi yang disajikan dengan menggunakan media flashcard dan papan tulis yang disertai dengan contoh-contoh bahan materi yang bisa digunakan untuk menambah kosakata melalui drilling terkait ejaan (*spelling*) dan pengucapan (*pronunciation*) yang baik dan benar.



Gambar 1. Pemateri menerangkan materi Audio-Lingual Method.

Menurut [4], salah satu prinsip utama dari metode Audio-Lingual adalah bahwa guru bahasa harus memberi siswa model seperti penutur asli. Dengan menyimak, siswa diharapkan mampu menirukan model tersebut. Berdasarkan analisis kontrastif, siswa dilatih untuk mengucapkan kata-kata yang paling berbeda antara bahasa target dan bahasa pertama. Grammar tidak diajarkan langsung dengan hafalan aturan tetapi dengan contoh-contoh. Metode ini menganggap bahwa pembelajaran bahasa kedua sangat mirip dengan pembelajaran bahasa pertama.

Metode Audio-Lingual terutama terdiri dari fitur-fitur berikut: (1). Guru membacakan sebuah kalimat dengan memperagakannya. Itu selalu memotivasi untuk menempatkan materi pelajaran dalam konteks, dan siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mempertahankan apa yang telah mereka pelajari. Siswa belajar bahasa target dalam konteks konkret yang akan memungkinkan mereka untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan lingkungan belajar kehidupan nyata. Guru sebagai panutan akan mendorong dan menginspirasi siswa untuk berusaha keras mempelajari bahasa sasaran. (2). Siswa mengulangi kalimat tersebut. Melalui pengulangan siswa dapat menggunakan bahasa target secara otomatis, dan lancar juga. Dalam metode ini diharapkan siswa membentuk pembentukan kebiasaan untuk menggunakan bahasa target dengan mudah, oleh karena itu, semakin banyak mereka mengulang, semakin mudah mereka berbicara bahasa target tanpa berpikir. (3). Beberapa kata atau frasa diubah dalam kalimat. Latihan yang digunakan dalam metode ini akan memungkinkan siswa untuk berlatih. Melalui latihan seperti *single-slot substitution*, *multiple-slot substitution*, dan transformasi siswa diberi kesempatan untuk memproduksi ujaran dalam bahasa sasaran, lebih jauh lagi, pola ini akan membiarkan mereka melihat bagaimana fungsi bahasa. Siswa belajar cara merespon dengan benar ketika mereka berlatih pengucapan yang benar [10].



Gambar 2. Siswa mempraktekkan ejaan kosakata bahasa inggris

Pada tahap tersebut, pemateri telah mempersiapkan beberapa kosakata umum yang saling berkaitan. Misalnya: *Shop – Barbershop, Man – Snowman, Rice – Rice cooker*, dll. Pasangan kosakata tersebut dibacakan secara bertahap. Siswa akan diminta untuk mencoba menebak kosakata yang diberikan [11]. Setiap siswa yang ingin mencoba menjawab, pemateri dibantu dengan para mahasiswa menuntun mereka untuk membacakan ejaan hurufnya dan pengucapan kosakatanya dengan benar. Meskipun masih terdapat kesalahan, ternyata seiring prosesnya, menjelang akhir sesi, banyak siswa yang mampu menjawab dengan benar.



Gambar 3. Siswa merangkaikan kosakata menjadi kalimat bahasa Inggris di depan kelas.

Pada kesempatan tersebut, pemateri memberikan pengantar tentang metode Audio-Lingual. Pemateri menggunakan prosedur sebagai berikut: (1) Pemateri memperkenalkan kalimat baru. (2) Pemateri hanya menggunakan bahasa yang dipahami siswa di dalam kelas. (3) Pemateri memperkenalkan kalimat dengan memodelkannya dua kali, dia memperkenalkan latihan dengan mencontohkan jawaban yang benar; di lain waktu, dan dia mengoreksi salah pengucapan dengan memodelkan suara yang tepat dalam bahasa target. (4) Siswa mengulangi setiap baris kalimat baru beberapa kali. (5) Jika siswa belum faham, pemateri membantu dengan petunjuk yang berkaitan dengan kosakata yang ditanyakan. (6) Pemateri memulai latihan berantai di mana setiap siswa saling berbisik. (7) Pemateri menggunakan latihan substitusi slot tunggal dan slot ganda. (8) Pemateri mengatakan, “Bagus sekali” bila siswa menjawab dengan benar. (9) Pemateri menulis kalimat yang benar di papan tulis [12].

Menurut Nation & Newton (2009) dalam [3], prosedur penggunaan pendekatan pengajaran bahasa komunikatif, khususnya kegiatan transfer informasi adalah: (1). Pemateri menyampaikan topik yang akan diajarkan kepada siswa pada setiap pertemuan. (2).

Pemateri memberikan arahan tentang cara mentransfer informasi. (3). Pemateri memberikan materi dengan menggunakan gambar, peta, dll. Sebagai materi visual berdasarkan topik yang akan diajarkan dan ditampilkan di depan kelas. (4). Pemateri memberikan contoh kepada siswa bagaimana mentransfer informasi. (5). Pemateri meminta siswa untuk memberikan contoh lain. (6). Siswa diminta untuk menjelaskan di depan kelas untuk berbicara berdasarkan topik. (7). Pemateri memberikan beberapa cara dan kiat dalam mengembangkan berbicara di sana dengan menggunakan transfer informasi. (8). Pemateri meminta siswa untuk menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari.



Gambar 4. Siswa mempraktekkan kegiatan berbisik secara berkelompok

Tujuan dari sesi ini adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa target secara komunikatif. Metode Audio-Lingual melatih siswa dalam penggunaan pola kalimat gramatikal. Pemateri memberikan kalimat yang mengandung kosa kata baru dan disajikan melalui latihan imitasi dan repetisi (seperti repetisi, susun mundur, berantai, dan tanya jawab) [13]. Itu dilakukan berdasarkan pola dalam kalimat.

Implementasi yang terkait dengan metode ini adalah:

(a) Penghafalan kalimat. Pemateri memberikan sebuah kalimat dan meminta siswa untuk menghafalkan kalimat tersebut dan mempraktekkannya. Siswa menghafal kalimat melalui mimikri dan berperan sebagai satu orang dalam kalimat tersebut. Jadi, para siswa harus bertukar peran dan menghafal bagian orang lain. Pemateri memeriksa pola dan tata bahasa yang terdapat dalam kalimat. (b) Latihan Pengulangan. Siswa mengulang apa yang diucapkan pemateri secepat mungkin dan pemateri tidak boleh melakukan kesalahan karena pemateri merupakan model atau contoh bagi siswa. (c) Latihan Tanya Jawab. Pemateri memberikan beberapa pertanyaan dan mereka harus

menjawab dengan cepat. Ini memberi siswa latihan dengan pola pertanyaan. (d) Selesaikan kalimat. Siswa harus menyelesaikan kalimat dengan mengisi bagian yang kosong dengan kata atau daftar kata yang hilang.



Gambar 5. Siswa berfoto bersama pemateri dan para mahasiswa di dalam kelas.



Gambar 6. Pemateri dan guru kelas VI bersama dengan para mahasiswa berfoto didepan gedung SDN. 32 Bungo Pasang.

Diakhir sesi pelatihan, pemateri menyimpulkan beberapa poin penting dalam melatih kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa melalui Audio-Lingual Method ini. Pemateri juga mengucapkan ucapan terima kasih kepada pihak sekolah, terutama guru kelas VI yang sudah memberikan waktu dan ruang untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Sebagai kenangan, pemateri berfoto bersama dengan harapan pelatihan ini merupakan awal yang baik untuk menumbuhkan rasa suka siswa kepada pembelajaran bahasa Inggris kemudian sekolah dapat menghadirkan pembelajaran bahasa Inggris khususnya bagi siswa SDN.32 Bungo Pasang Kota Padang.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan proses dan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka meningkatkan kosakata bahasa Inggris melalui metode Audio-lingual, terlihat bahwa siswa termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan antusias siswa dalam mengikuti setiap tahapan dalam pelatihan ini. Siswa dapat melakukan menjawab kuis kosakata yang diberikan pemateri. Peningkatan kosakata mereka ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengucapkan beberapa kosakata dengan baik, meskipun sebagian besar siswa masih merasa canggung dalam membaca kosakata tersebut, namun mereka berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menjawab dengan benar. Meskipun mata pelajaran bahasa Inggris tidak ada dalam kurikulum yang digunakan pada pembelajaran mereka, diharapkan guru kelas maupun guru bidang studi mampu mengkombinasikan kosakata bahasa Inggris baik dalam instruksi kelas maupun dalam materi pembelajaran. Sehingga siswa kelas VI pada SDN.32 Bungo Pasang siap untuk mempelajari bahasa Inggris pada jenjang yang lebih tinggi.

#### Daftar Rujukan

- [1] Judianto Sirait, "PENERAPAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI INDONESIA," Pontianak, 2017.
- [2] Erdila, "THE USE OF AUDIO LINGUAL METHOD TO IMPROVE STUDENTS' SPEAKING ACHIEVEMENT IN VOCATIONAL SCHOOL PROGRAM STUDY OF ENGLISH EDUCATION FACULTY OF TARBIYAH AND TADIRIS STATE INSTITUTE OF ISLAMIC STUDIES (IAIN) BENGKULU 2019," IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2019.
- [3] Y. R. A. Waskita, "USING AUDIO LINGUAL METHOD TO HELP STUDENTS TO LEARN VOCABULARY An Experimental Study to the Seventh Graders of SMP N 7 Magelang in the Academic Year 2016/2017," Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017.
- [4] A. H. Sami, "The AUDIO-LINGUAL METHOD (ALM)." 2014.
- [5] E. Budihastuti, "METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA," 2016.
- [6] N. B. Abdul, "THE USE OF AUDIO-LINGUAL METHOD IN TEACHING LISTENING COMPREHENSION AT THE SECOND YEAR STUDENTS OF SMK YAPIP MAKASSAR SUNGGUMINASA (A Classroom Action Research)," *Expo. J.*, vol. 5, no. 1, 2016.
- [7] R. Fitriana, "MINAT DAN MOTIVASI DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KOTA SAMARINDA," 2018.
- [8] I. G. Y. Permana, "Teaching Vocabulary for Elementary School Students," *Art Teach. English as a Foreign Lang.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–4, Nov. 2020, doi: 10.36663/tatefl.v1i2.56.
- [9] H. E. Putra, "EFFECTIVE STRATEGIES FOR TEACHING VOCABULARY TO YOUNG LEARNERS," *Ta'dib J.*, vol. 14, no. 2, pp. 181–188, Dec. 2011.

- [10] N. Suryani, "THE IMPLEMENTATION OF AUDIO LINGUAL METHOD IN TEACHING ENGLISH AT THE FOURTH YEAR OF SD N BEDORO 2 SAMBUNGMACAN-SRAGEN," Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012.
- [11] S. Whyte, "THE AUDIOLINGUAL METHOD Exercise," Oct. 2011.
- [12] Widiawati, "AN ANALYSIS OF TEACHING METHOD IN TEACHING VOCABULARY," Universitas Tadulako, Palu, 2021.
- [13] Munarti, "IMPROVING STUDENTS VOCABULARY BY USING PRINCIPLED ECLECTICISM METHOD AT THE EIGHTH GRADE OF SMPN 2 MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG," IAIN Pare Pare, Pare Pare, 2020.